RUWATAN JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTIANI

Ign. Joko Suyanto

ABSTRACT:

In this present age, many people tend to be indifferent toward their local culture. To embrace a contemporary culture, often uncritically, they overlook numerous religious and ethical values of their respective local culture. This has motivated the writer to do a research on Javanese culture particularly Ruwatan. Ruwatan is a long maintained Javanese ritual aimed to keep someone out of bad luck or misfortune. At the heart of Ruwatan, the teaching on creation and salvation are intertwined, which are also fundamental in Christian faith and life. Therefore this article will also discuss the Christian faith in the context of Javanese culture, especially in regard of its teaching on creation and salvation.

Kata-Kata Kunci:

Ruwatan, sukerta, *murwakala*, *kala*, kejahatan, penciptaan, dosa, keselamatan.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita hidup di zaman modern yang serba canggih dan mendunia sifatnya. Perubahan zaman tersebut kerap kali membuat kita lantas meninggalkan kebudayaan kita sendiri. Padahal kalau kita mau mengenal dan mengkaji lebih mendalam kebudayaan sendiri sebenarnya banyak nilai moral dan religius yang terdapat di dalamnya. Namun sayang, nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah ditinggalkan seiring dengan perjalanan waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui tulisan ini saya mencoba menggali salah satu tradisi yang disebut ruwatan. Tradisi ruwatan terdapat di beberapa daerah di Indonesia, tetapi saya membatasi pada ruwatan Jawa. Ruwatan sebagai ritus religius mengandung banyak nilai luhur yang disampaikan dalam bahasa simbol dan metafor. Ruwatan merupakan "sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketentraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin."[1]

Sebagai orang Kristiani yang hidup dalam budaya Jawa, tulisan ini bertujuan agar iman Kristiani hidup, berakar kuat, dan dihayati secara kritis dalam konteks budaya Jawa. Menurut Pieris, agama metakosmis termasuk agama Kristiani tidak dapat berakar kuat dan tersebar luas dalam masyarakat suku kalau tidak hidup dalam konteks agama kosmis mereka. Agama besar mampu tersebar luas dan mengakar dalam kehidupan masyarakat apabila agama tersebut mampu menanamkan akarnya dalam kereligiusan populer setiap suku.[2]

Tradisi ruwatan sebagai agama kosmis menyediakan dasar populer bagi soteriologi metakosmis (Kristiani). Jika kedua hal tersebut dipadukan maka terjadi penyempurnaan sedemikian rupa sehingga terbentuklah soteriologi yang mempunyai dua dimensi *within* dan *beyond*. Dalam konteks ini, orang Kristiani mempunyai kepentingan sehubungan dengan penghayatan imannya dan pewartaan keselamatan Yesus Kristus secara mengena dalam konteks budaya Jawa.

2. MENGENAL RUWATAN

2.1. Arti dan Tujuan Ruwatan

Dilihat dari asal katanya, ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang artinya lepas. Kata *angruwat* atau *rumuwat* artinya 'membuat tak kuasa', menghapuskan, membebaskan, melepaskan dan menyelamatkan. Kata *rinuwat* artinya dibebaskan, dilepaskan dan diselamatkan.[3] Jadi, *ruwatan* merupakan upacara pembebasan orang dari nasib buruk yang menimpanya, sehingga keadaan dipulihkan seperti semula. Nasib buruk tersebut disebabkan oleh murka dewa.

Dalam sastra Jawa Kuno yang diruwat adalah makhluk yang hidup mulia, tetapi jatuh dalam kesengsaraan. Makhluk tersebut semula dewa atau bidadari kemudian terkutuk karena kesalahannya lalu menjadi makhluk hina, misalnya binatang atau raksasa. Makhluk tersebut kembali menjadi dewa atau bidadari setelah diruwat oleh dewa atau manusia keturunan dewa. Jadi, dalam sastra Jawa Kuno ngruwat berarti membebaskan dewa-dewi dari hidup yang hina dan sengsara. Kesengsaraan itu diakibatkan oleh "kutukan dewa, noda, kepapaan, dosa karena kejahatan."[4]

Berbeda dengan cerita Jawa Kuno, dalam cerita Jawa Modern yaitu Murwa Kala yang diruwat bukan dewa/dewi yang terkutuk tetapi orang *sukerta*, yaitu orang yang dianggap kotor. Orang *sukerta* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu karena kelahirannya dan karena perbuatannya. *Sukerta* karena kelahirannya antara lain: *ontang-anting* (anak tunggal lelaki), *unting-unting* (anak tunggal perempuan), *uger-uger lawang* (dua orang anak lelaki semua), *kembang sepasang* (dua orang anak perempuan semua), *gedhana-gedhini* (dua orang anak lelaki dan perempuan yang tua si lelaki), *gedhini-gedhana* (dua orang anak perempuan dan lelaki, yang tua si perempuan), *pendhawa* (lima orang anak lelaki semua), *pendhawa ngayomi* (lima orang anak perempuan semua), *pendhawa madangaké* (lima orang anak, empat orang lelaki dan seorang perempuan), *pendhawa apit-apit* (lima orang anak, empat orang perempuan dan seorang lelaki). *Sukerta* dilakukan pula karena perbuatan antara lain: orang berjalan tengah hari tanpa bersumping daun atau bernyanyi; *bathang angucap* (dua orang bepergian bersama); *jisim lumaku* (seorang bepergian sendiri); orang yang mematahkan *gandhik*; orang yang mematahkan *pipisan*; orang yang membangun rumah tanpa atap; orang yang merobohkan *dandang*.[5] Yang berkaitan dengan perbuatan, biasanya tidak harus diruwat.

Orang *sukerta* baru bebas dari ancaman Kala setelah diselamatkan oleh dewa Wisnu yang menyamar sebagai Dhalang Kandha Buwana. Orang *sukerta*, sebagai orang yang hidup dalam bahaya, berada dalam situasi terancam dan diganggu Batara Kala. Ruwatan dimaksudkan untuk menyelamatkan orang *sukerta* dari malapetaka tersebut.

2.2. Upacara Ruwatan dan Simbol *Murwakala*

Ruwatan pada umumnya dilakukan dengan mengadakan upacara selamatan dengan sajian dan pertunjukan wayang kulit lakon Murwakala bagi yang mampu. Sedangkan bagi yang kurang mampu, ruwatan dilaksanakan dengan selamatan tanpa pertunjukan wayang. Di dalam upacara tersebut dalang hanya bercerita tentang riwayat Batara Kala sebagaimana terdapat dalam lakon Murwakala. Sesudah bercerita, dilakukan upacara pengguntingan rambut. Dengan cara demikian upacara ruwatan selesai.

Cerita wayang Murwakala merupakan salah satu unsur penting dalam upacara ruwatan. Dilihat dari akar katanya *Murwa Kala* mempunyai beberapa arti. *Murwa* merupakan kata kerja dari kata dasar *purwa* yang berarti permulaan, asal mula, awal jadinya. Selain itu *murwa* dari kata dasar *purba* yang berarti menguasai, menundukkan. Sedangkan *kala* berarti waktu, saat, ketika, masa, tetapi juga jerat dan kejahatan.[6]

Menurut I. Kuntara Wiryamartana, cerita Murwa Kala mengungkapkan bahwa yang disampaikan dalam lakon tersebut adalah kejadian pada masa purba, *purwa*, awal mula. *Purwa* bukan hanya berarti kejadian masa silam, tetapi juga dalam arti *purwaning dumadi*, awal mula kehidupan, asal mula kejadian manusia. Oleh karena itu, lakon Murwa Kala memuat penghayatan Kejawèn atas eksistensi manusia, *ada*-nya di dunia beserta segala hal yang terlibat di dalamnya.[7]

2.2.1. Simbol Kejahatan

Murwa Kala mengkisahkan tindakan Batara Guru yang tercela. Ia melakukan sanggama pada waktu dan tempat yang salah. Ia tidak mampu menguasai nafsu birahinya. Akibat tindakannya itu lahirlah *kama*-salah (Batara Kala). Kala muncul dari *kama*-salah Batara Guru dan menjadi simbol kekuatan kejahatan yang mengancam manusia. Kejahatan tersebut "bersumber dari nafsu rendah yang bermukim di dalam diri manusia."[8]

"Secara simbolik, cerita Kala mengandung makna bahwa perbuatan bercela, perbuatan tidak suci, perbuatan terkutuk, membuat orang bernoda dan mendatangkan bahaya. Bahaya itu dilambangkan dengan raksasa besar lagi dahsyat yang disebut Kala."[9]

Dalam cerita Murwakala dikisahkan bahwa Batari Uma diusir oleh Batara Guru dan tinggal bersama Kala bahkan menjadi istri Kala. Kisah tersebut menggambarkan suatu situasi yang *chaos*, disharmoni, penjungkirbalikan norma, suatu perpecahan dalam keluarga, terjadinya inces, anak kawin dengan ibunya. Situasi yang demikian menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Kala (kejahatan) atas manusia, sampai merusak norma-norma hidup bersama. Kala (kejahatan) mampu menyerang dan merasuki orang baik sekalipun. Hal ini nyata dengan gambaran Uma yang cantik, tetapi akhirnya jatuh dalam pelukan Kala.

Kala merupakan lambang dari kekuatan jahat, diruwat oleh Wisnu dan dikembalikan ke asal mulanya. Kala tidak punya kuasa lagi atas manusia meskipun pengaruhnya masih tetap ada.

2.2.2. Cara Mengatasi Kejahatan

Cara mengatasi Kala sebagaimana digambarkan dalam lakon Murwakala ialah adanya tokoh Bapa Guru Sejati Dhalang Kandha Buwana yang tiada lain Batara Wisnu sendiri yang mampu membaca *rajah kalacakra*. Dikatakan dalam kisah bahwa barang siapa bisa membaca dan menerangkan isi *rajah kalacakra*, dialah yang mampu menguasai Batara Kala. *Rajah* berarti *ngèlmu*, *Kala* berarti waktu dan *cakra* berarti perputaran. *Kalacakra* berarti perputaran waktu atau kehidupan di dunia ini. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rajah kalacakra* adalah *ngèlmu kehidupan*. Barang siapa memiliki *ngèlmu kehidupan*, ia mampu mengatasi dan menguasai Kala, kejahatan. Hal itu berarti bahwa kalau orang mau selamat, terhindar dari kejahatan, hendaklah ia memiliki dan menguasai *ngèlmu kehidupan* yang sejati. Apabila manusia ingin terhindar dari pengaruh kejahatan, ia harus belajar dan mencari ilmu tentang rahasia hakikat kehidupan ini melalui kearifan dan kebajikan.

Dalang Kandha Buwana adalah dalang yang mengembara mementaskan pertunjukannya. Pertun-ukan Dhalang Kandha Buwana adalah pergelaran *kawruh sejatining urip*. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang sejati yang tahu akan alam kehidupan yang tidak tampak. Ia paham akan alam kehidupan di luar dunia ini dan mengerti nasib makhluk-makhluk yang belum sampai ke alam kesempurnaan. Dhalang Kandha Buwana tahu akan hakikat hidup dan faham akan kesempurnaan sejati. Ia tahu akan kedudukan segala yang ada menurut *tataraning ngaurip* dan faham mendudukkan kembali mereka yang salah tempat pada yang semestinya. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang dapat menuturkan sejarah terjadinya segala sesuatu. Ia adalah dalang yang menyampaikan petunjuk Hyang Widi tentang asal dan tujuan segala makhluk serta jalan kesempurnaan yang harus ditempuhnya. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang berkelana menyebarluaskan sabda keselamatan di seluruh dunia.

3. IMAN KRISTIANI TENTANG PENCIPTAAN

Adanya dunia seisinya tidak terlepas dari Allah yang menciptakannya. Dalam budaya yang berbeda, Allah sang Pencipta sering disebut dengan istilah yang berbeda pula. Tradisi ruwatan menunjukkan bahwa seluruh kosmos diciptakan oleh Hyang Wisésa dengan perantaraan Batara Guru.[10] Tradisi Kristiani mengimani bahwa Allah yang maha kuasa adalah pencipta segala sesuatunya dalam Yesus Kristus.

3.1. Allah Sang Pencipta

Tradisi ruwatan menggambarkan bahwa kekuasaan tertinggi ada pada Hyang Wenang atau Sang Hyang Wisésa. Dalam tataran para dewa, kedudukan Hyang Wenang di atas para dewa atau yang paling berkuasa. Hyang Wenang berkuasa atas segala sesuatunya baik dunia para dewa, dunia manusia dan alam semesta.

Mantera *Jantur Wa Kala Mur* yang merupakan wejangan tentang *sangkan paraning dumadi* menunjukkan dengan jelas peran Hyang Wenang dalam penciptaan. Mantera *Jantur Wa Kala Mur* mengkisahkan secara eksplisit mengenai asal usul ciptaan. Alam semesta seisinya merupakan ciptaan dari Hyang Wisésa. Ia ada mendahului ciptaan dan adanya tidak tergantung pada ciptaan. Ketika *jagad raya* masih kosong (*awang uwung*) dan bumi langit belum ada, Sang Hyang Wisésa telah ada. Dia berdiri di tengah-tengah *jagad raya* dan dari padanya segala sesuatunya berasal.

Batara Guru diberi wewenang oleh Hyang Wisésa untuk mencipta isi bumi dan mengetahui segala rahasia. Batara Guru kemudian mencipta Kahyangan serta bumi seisinya. Batara Guru berkuasa atas seluruh kosmos. Surga dan bumi seisinya berada di bawah kekuasaannya.

Dari mantera *Wa Kala Mur* tampak keyakinan dan pengakuan orang Jawa akan kekuasaan, kebesaran, kekekalan, keagungan dan transendensi Hyang Wisésa. Hyang Wisésa diakui sebagai Pencipta alam semesta. Ia telah ada sebelum segala sesuatunya. Orang Jawa mempercayai bahwa seluruh ciptaan adanya dan kelangsungannya tergantung sepenuhnya kepada Hyang Wisésa.Kekuasaan Hyang Wisésa tak dapat dikalahkan oleh siapapun juga termasuk Kala, kekuatan yang mengancam.[11]

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah diyakini sebagai pencipta alam semesta seisinya. Kitab Kejadian 1:1-2:4a menggambarkan Allah yang mencipta dunia seisinya melalui firman-Nya. "Berfirmanlah Allah" (Kej. 1: 3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26, 29) dan sesuatu menjadi ada. Kejadian 2:4b-25 secara khusus mengkisahkan penciptaan manusia melalui tindakan karya Allah. "Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7).

Penciptaan dunia oleh Allah digambarkan Kitab Kejadian berlangsung selama enam hari. Pertama-tama Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan masih kosong belum ada isinya, yang ada hanyalah kegelapan di atas samudra raya. Kemudian Allah secara berturut-turut mencipta isi bumi.

Pada hari keenam Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Allah memberkati manusia dan memberi tugas kepadanya untuk "menguasai" alam semesta (Kej. 1:26, 28). Perintah Allah untuk "menguasai" alam bukan berarti perintah untuk mengekploitasi dan merusak alam, tetapi suatu panggilan bagi manusia untuk ikut serta bertanggung jawab dan memelihara ciptaan lainnya bersama Allah. Tugas manusia tersebut dipertegas dalam Kitab Kejadian 2:15. Adam dan Hawa ditempatkan oleh Allah di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

Pada hari ketujuh Allah "berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu" (Kej. 2:3). Allah "beristirahat" dari karya penciptaan yang dikerjakan-Nya. Allah kembali ke dalam diri-Nya sendiri dan hadir berhadapan dengan ciptaan-Nya. Hal itu berarti bahwa dunia tidak hanya diciptakan oleh Allah tetapi juga hidup di hadapan Allah dan bersama Allah. Pada hari ketujuh pula Allah memberkati dan menguduskan semua ciptaan yang telah dibuat-Nya. Semua makhluk diperkenankan "istirahat" bersama Allah dan mengalami kehadiran-Nya. Itulah berkat bagi ciptaan.

Penciptaan sebagai ungkapan cinta Allah rupanya dihayati dalam tradisi ruwatan. Penggambaran penciptaan yang terjadi melalui samadi mau mengungkapkan pengalaman bahwa ciptaan berasal dari kedalaman batin Hyang Wisésa sendiri dan keberadaan ciptaan itu sungguh dikehendaki olehnya. Dalam samadi yang mendalam terjadilah satunya cipta, rasa dan karsa. Karsa dan rasa Hyang Wisésa itu tiada lain adalah cinta. Cinta itulah yang tercipta dan mewujud secara objektif dalam ciptaan.

Kitab Kejadian menggambarkan penciptaan dunia seisinya berlangsung selama enam hari. Setiap kali mencipta, Allah selalu memandang hasil ciptaan-Nya dan Allah melihat bahwa semuanya itu baik adanya (Kej. 1:4,10,12,18,25). Pada akhir penciptaan, "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Ciptaan Allah amat baik karena Allah sendiri yang menghendaki. Dunia menjadi ada karena kehendak bebas Allah. Kebebasan Allah tiada lain adalah cinta Allah sendiri. Allah mencipta dunia ini dengan cinta. Dalam cinta-Nya, Allah menganugerahkan dan mengkomunikasikan ke-baikan-Nya pada ciptaan. Cinta keluar dari diri Allah dan mencipta dunia yang berbeda dari diri-Nya, tetapi berhubungan dengan-Nya. Dengan demikian, ciptaan merupakan bentuk kasih Allah. Ciptaan merupakan ungkapan kehendak Allah sendiri yang bebas dan penuh cinta. Dalam penciptaan, Allah mengkomunikasikan cinta-Nya kepada ciptaan. Dengan demikian, segala sesuatu yang tercipta merupakan perwujudan cinta Allah.

Bagaimanakah cinta Ilahi tersebut mewujud dalam ciptaan? Tradisi ruwatan menggambarkan penciptaan terjadi ketika Hyang Wisésa bersamadi. Saat itulah terjadi suatu peristiwa kosmos yang membentuk alam semesta. Dalam pandangan Kitab Kejadian, penciptaan terjadi melalui Sabda Allah (Kej. 1:1-2:4a) dan karya tangan-Nya (Kej. 2:4b-25). Pandangan penciptaan dalam tradisi ruwatan dan tradisi biblis kiranya bukan merupakan dua hal yang bertentangan. Pada penciptaan awal, Allah mencipta melalui samadi. Keheningan sempurna dalam samadi memungkinkan tercapainya kesatuan cipta, rasa, dan karsa dalam cinta yang diungkapkan dalam sabda penciptaan dan diwujudkan dalam tindakan pencip-taan. Karya penciptaan selanjutnya berlang-sung berkat kehadiran Roh Allah dalam ciptaan.

3.2. Penciptaan dalam Kristus

Dalam penghayatan iman Kristiani, pemahaman penciptaan berpangkal pada Kristus yang menyelamatkan. Umat Kristiani perdana sampai pada keyakinan iman bahwa Kristus sudah berperanan dalam karya penciptaan. Dalam Yesus Kristus, Allah menciptakan alam semesta. Allah Pencipta menjadikan segala sesuatu dalam Kristus yang adalah Firman Allah sendiri (Yoh. 1:1-14). Di dalam Kristus pula, seluruh dunia diarahkan kepada persekutuan dengan Allah.

Dalam Kristus, oleh Kristus dan melalui Kristus, Allah menciptakan alam semesta. Semua yang ada dicipta dan hidup dalam Kristus (1 Kor. 8:6; Ib. 1:2) dan untuk Dia (Kol. 1:16). Melalui Kristus, Allah mencipta, mendamaikan, dan membebaskan ciptaan-Nya. Anak telah menjadi daging dan memasuki dunia guna menyelamatkan ciptaan. Ia mengalami penderitaan akibat kehancuran-diri ciptaan.

Kehadiran Allah dalam Kristus yang tersalib memberi kehidupan kekal pada ciptaan. Salib Kristus adalah janji masa depan bagi ciptaan. Sebagai konsekuensinya, kehidupan kekal yang telah dibuka dengan wafat dan kebangkitan Kristus harus dimengerti sebagai pemenuhan proses penciptaan.

3.3. Penciptaan Berlangsung Terus (*Creatio Continua*)

Tradisi ruwatan menggambarkan Hyang Wisésa menyangga telur, yang melambangkan alam semesta. Gambaran tersebut rupanya mau mengungkapkan keyakinan orang Jawa bahwa seluruh alam semesta seisinya dan apapun yang terjadi tetap berada dalam tangan Hyang Wisésa. Tiada ciptaan di luar kuasa tangan kasihnya. Hyang Wisésa menjaga, melindungi, dan memelihara seluruh alam ciptaannya. Tangannya yang terbuka menjadi jaminan keselamatan bagi seluruh makhluk ciptaan. Setiap ciptaan akan selamat selama ciptaan membiarkan dirinya tinggal dalam kuasa tangannya. Sebaliknya, suatu kehancuran dan kebinasaan akan dialami oleh makhluk ciptaan apabila ia meninggalkan Hyang Wisésa.

Dalam Tradisi Kristiani Allah tidak hanya menjaga, memelihara dan melindungi ciptaan, tetapi Allah sendiri diimani hadir dalam ciptaan dan dalam relasi antar mereka. Allah berkenan tinggal dalam ciptaan dan menjadikannya 'rumah'-Nya. Manusia menjadi singgasana Roh Kudus (1 Kor. 6:13-20). Dalam kuasa Roh, Allah hadir dalam ciptaan-Nya. Segala sesuatunya ada dan hidup dalam energi dan potensi yang tiada henti dari Roh. Dengan demikian, Allah tidak hanya transenden, tetapi juga imanen karena tinggal dalam ciptaan.

Meskipun Sang Pencipta hadir dan tinggal dalam ciptaan, makhluk tercipta bagaimanapun juga tetap berbeda dengan Yang mencipta (Mz.102:27-28). Perbedaan tersebut salah satunya tampak dalam makhluk yang terbatas dan Allah, sang Pencipta, yang tidak terbatas. Seluruh ciptaan baik keberadaan maupun kelangsungannya sepenuhnya tergantung kepada Allah.

Kehadiran Roh Allah dalam ciptaan merupakan prinsip evolusi dan prinsip holistik. Sebagai prinsip evolusi, Roh memelihara, menyempurnakan, dan mengarahkan ciptaan. Berkat kehadiran Roh Allah, seluruh ciptaan menjadi hidup dan diperbarui, bersifat terbuka dan mempunyai intensionalitas. Kehadiran Roh Allah dalam ciptaan membuat seluruh sistem kehidupan terbuka dan karenanya menjadi suatu sistem yang hidup. Dalam Roh pula, seluruh ciptaan terarah pada masa depan mereka yaitu kesatuan dengan Allah sendiri. Tanpa masa depan, kosmos tidak berarti apa-apa. Allah yang merupakan kekuatan masa depan adalah sumber kehidupan dan eksistensi seluruh ciptaan. Bagi manusia, masa depan merupakan sumber kebebasan. Setiap saat Allah memberi daya ilahi untuk melepaskan manusia dari belenggu masa lampau sehingga dapat bertindak bebas dan hidup penuh tanggung jawab.

Sebagai prinsip holistik, Roh mempersatukan ciptaan satu dengan lainnya. Roh memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antarciptaan serta membangun suatu harmoni dan komunitas. Melalui Roh, kita dipersatukan dengan orang lain secara sosial dan budaya. Kecuali mempersatukan kita dengan sesama, Roh juga mempersatukan kita dengan alam karena manusia merupakan sub-sistem dari kehidupan kosmis. Singkatnya, dalam Roh, Allah hadir secara terus-menerus dalam alam, dalam kehidupan individual, dan dalam komunitas Kehadiran Roh Allah dalam ciptaan memungkinkan terjadinya rekonsiliasi manusia dengan sesama dan alam.

3.4. Penciptaan Sebagai Proses

Kehadiran Roh Allah dalam ciptaan sebagai prinsip evolusi memungkinkan kita memandang penciptaan sebagai “proses menjadi” (*process of becoming*) dan proses yang integratif. Sebagai “proses menjadi”, penciptaan Allah tidak terjadi sekali dalam suatu waktu lalu ditinggalkan, tetapi

penciptaan masih berlangsung terus berkat pemeliharaan Allah dalam Roh-Nya. Penciptaan merupakan proses yang berlangsung terus.

Sebagai proses yang integratif, penciptaan bukan merupakan peristiwa tunggal yang terjadi sekali di masa lampau, tetapi merupakan peristiwa utuh yang membentuk keseluruhan sejarah kosmos. Keseluruhan sejarah kosmos merupakan tindakan ilahi yang tunggal. Karena sejarah belum mencapai kepenuhan utuh maka penciptaan belum selesai. Masa depan masih tetap terbuka. Realitas masa depan ditentukan oleh hubungan timbal balik antara kejadian-kejadian yang aktual dan rencana ilahi. Proses penciptaan mencapai kepenuhannya pada saat keseluruhan realitas diaktualisasikan yaitu pada akhir zaman.

Kosmos tidak hanya mempunyai asal-usul metakosmis (diciptakan oleh Allah), tetapi juga mempunyai tujuan metakosmis (penciptaan kembali sebagai “surga dan bumi baru”). Seluruh kosmos, termasuk manusia, sedang berziarah menuju pada tujuan akhirnya. Seluruh alam tercipta bergerak dari *alpha* ke *omega*, dari awal menuju akhir karena dunia mempunyai awal dan akhir. Seluruh ciptaan berasal dari Allah dan kembali lagi kepada Allah. "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya" (Rom. 11:36). Allah meliputi segala sesuatu dan menyatukan mereka dalam suatu harmoni yang sempurna dalam kerajaan-Nya saat Allah menjadi segala dalam segala (1 Kor. 15:28). Allah dialami sebagai yang mempersatukan segala sesuatunya di dalam diri-Nya. Pada saat itulah, seluruh ciptaan kembali kepada asalnya dan tunduk kepada Yang Empunya. Pada saat itu pula seluruh alam semesta dipulihkan dan dimahkotai dengan kemuliaan Allah sendiri. Dengan demikian, Allah dimuliakan oleh seluruh ciptaan. Pada saat itulah keselamatan ciptaan secara bulat terwujud karena terjadi keselarasan utuh antara Allah dan manusia, antara manusia dan sesamanya, manusia dengan kosmos dan manusia dengan dirinya sendiri.

Masa depan ciptaan hanya bisa dipahami dalam terang harapan eskatologis. Dalam visi kenabian dan apokaliptik, gagasan akhir zaman digambarkan dalam dua bentuk yaitu negasi terhadap situasi negatif (Why. 21:4) dan pemenuhan kemuliaan yang digambarkan sebagai ciptaan baru (Why. 21:1-2). Kalau penciptaan awal terancam oleh kekuatan *chaos* - malam dan laut - meskipun kekuatan tersebut dibatasi oleh Allah, pada penciptaan akhir segala daya *chaos* tidak akan ada lagi (Why. 21:1; 22:5). Yang ada tinggal kemuliaan. Pada saat itu, ciptaan tidak lagi terancam dan tidak lagi rapuh. Kemuliaan Allah akan merasuki segala sesuatunya dan mengalahkan tidak hanya kehancuran, tetapi juga kemungkinan kehancuran, tidak hanya kematian, tetapi juga kemungkinan maut.

Kehadiran Roh dalam ciptaan sebagai prinsip holistik memungkinkan kita melihat penciptaan sebagai proses yang komunikatif. Sebagai proses yang komunikatif, penciptaan selalu berada dalam jaringan relasi dengan Yang Lain atau dengan yang lain. Penciptaan berarti berada dalam relasi dengan orang dan benda-benda lain. Segala sesuatunya ada, hidup dan bergerak dalam, dengan dan untuk 'yang lain'. Kehidupan adalah komunio yang komunikatif. Tidak ada sesuatupun yang sendirian karena semuanya hidup bersama dalam suatu jalinan Roh. Berkat daya Roh terbangunlah relasi seluruh alam tercipta dengan Allah dan antarciptaan sendiri. Sebaliknya isolasi dan tidak adanya relasi berarti kematian bagi makhluk hidup.

3.5. Manusia Sebagai Gambar Allah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan dari sekian banyak ciptaan lainnya. Di antara makhluk ciptaan lainnya, di manakah kedudukan manusia sebagai ciptaan?

Tradisi Kristiani memandang manusia sebagai makhluk mulia. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Manu-sia sebagai gambar Allah menunjuk pada nilai atau harga dirinya, harkat dan martabatnya. Dalam situasi dan kondisi apa pun manusia tetap merupakan gambar Allah, juga dalam kedosaan dan kejahatannya. Kedosaan manusia memang bisa membelokkan relasi manusia dengan Allah, tetapi tidak merubah relasi Allah dengan manusia.

Sebagai gambar Allah manusia dipercaya oleh Allah untuk ikut bertanggung jawab terhadap dunia seisinya. Kita semua dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan alam semesta ini. Istilah “berkuasa” dalam Kej. 1:26, 28 hendaknya diartikan sebagai “tanggung jawab” bukan sebagai kekuasaan yang dominatif.

Dalam Perjanjian Baru, Kristus diyakini sebagai gambar Allah sendiri (2 Kor. 4:4; Kol. 1:15). Dalam Kristus, Allah menampakkan gambar-Nya yang sempurna. Itu berarti bahwa semua orang dipanggil untuk menyerupai Kristus sendiri. Perbaikan gambar Allah terjadi apabila manusia menjalin persahabatan dengan Kristus. Dalam kesatuan dengan Kristus, orang dapat menjadi manusia sebagaimana dikehendaki Allah. Karena Kristus adalah gambar Allah (*imago Dei*),

orang beriman menjadi gambar Kristus (*imago Christi*) dan menjadi kemuliaan Allah (*gloria Dei*) di dunia ini.

Allah sendiri yang menghendaki keserupaan tersebut dengan menentukan, memanggil dan membenarkan serta memuliakannya (Rom. 8:30). Dengan pembenaran-Nya, manusia dibebaskan dari dosa dan menjadi gambar Allah lagi. Pembenaran merupakan permulaan kemuliaan sekarang dan di sini. Sedangkan kemuliaan menunjuk pada masa depan eskatologis. Kemuliaan merupakan pemenuhan pembenaran di masa depan. Dalam kesatuan dengan Putra, keserupaan dengan Allah pada awal penciptaan diubah menjadi anak Allah dan menjadi ciptaan baru.

4. IMAN KRISTIANI TENTANG KESELAMATAN

Pengenalan umat Israel akan Allah tidak mulai dengan pengalaman mengenai penciptaan, tetapi melalui karya penyelamatan-Nya. Orang Israel berkenalan dengan Allah bukan pertama-tama berdasarkan karya-Nya sebagai Pencipta melainkan berdasarkan pada karya-Nya sebagai Penyelamat yang membebaskan mereka dari perbudakan Mesir, mengadakan Perjanjian di Gunung Sinai, dan menuntunnya masuk ke Tanah Terjanji. Peristiwa-peristiwa tersebut mewahyukan Allah sebagai Penyelamat yang hadir di tengah umat-Nya.

4.1. Manusia Berdosa

Dalam diri manusia terdapat kekuatan destruktif sekaligus kekuatan konstruktif. Kekuatan destruktif membawa manusia kepada kehancuran, kekacauan, dan kebinasaan. Manusia dikatakan berdosa apabila ia mengikuti dorongan destruktif serta menolak untuk memilih dan melakukan yang baik. Pilihan pada hal yang destruktif berarti manusia bertindak tidak benar. Pengalaman itulah yang kiranya mau diungkapkan oleh tradisi ruwatan melalui kisah "jatuhnya" Batara Guru. Karena itu, manusia terus-menerus dituntut untuk memilih dan melakukan yang baik dan benar, agar hidupnya sesuai dengan tujuan diciptakannya sehingga mengalami keselamatan.

Dalam pandangan Kristiani, manusia ternyata gagal dalam menjalankan perannya sebagai gambar Allah. Manusia menyalahgunakan kebebasannya dengan memilih menolak Allah. Manusia memilih menentang Allah dan berusaha mencapai tujuannya di luar Allah. Manusia tidak setia kepada Allah. Ketidaksetiaan manusia kepada Allah, Penciptanya itu dalam iman Kristiani disebut dosa. Hal itu digambarkan dengan jelas dalam kisah Manusia Jatuh dalam Dosa (Kej. 3).

Dosa Adam dan Hawa terletak dalam ketidaktaatan mereka kepada Allah. Ketidaktaatan berarti orang secara sadar dan bebas melawan Allah dengan mengabaikan perintah-Nya (Kej. 3:3). Tindakan luar yang berupa pemberontakan tersebut sebenarnya dilandasi oleh sikap hati yang sombong, ingin menyamai Allah (Kej. 3:5). Dengan ingin mengerti yang baik dan yang jahat, Adam dan Hawa mau menjadikan diri mereka sebagai Allah, satu-satunya norma bagi tindakan manusia.

Dosa digambarkan berawal dari Adam. Adam sendiri bukanlah seorang individu yang menjadi asal biologis umat manusia. Adam adalah sebuah *typos* yang mempribadikan umat manusia. Itulah sebabnya Adam ditempatkan pada awal sejarah. Dengan itu mau dikatakan bahwa umat manusia sejak awal menjadi penyebab dan asal-usul dosa karena hati manusia penuh dengan kejahatan (Kej. 6:5; 8:21). "Bila melihat dalam diri sendiri, ditemukan bahwa manusia cenderung berbuat jahat dan tenggelam dalam banyak hal yang buruk" (*GS* 13).

Dosa berarti manusia menolak kasih Allah. Kasih Allah kepada kita tidak dibalas dengan kasih, tetapi dengan perlawanan dan pemberontakan. Kita melakukan hal itu tidak sendirian, tetapi bersama-sama dengan orang lain termasuk yang hidup sebelum kita. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya kadang-kadang kita alami sebagai beban yang tak dapat kita elakkan. Begitu pula dengan dosa-dosa yang kita lakukan sendiri kerap kali terasa begitu menguasai kita sehingga tak dapat berbuat lain daripada menyerahkan diri kepadanya. Maka, antarmanusia yang berdosa terjalinlah suatu solidaritas dosa.

Dosa berarti manusia menutup diri. Manusia hidup dalam diri sendiri tanpa menghiraukan relasinya dengan Allah. Dalam arti ini, dosa merupakan pemujaan terhadap diri sendiri yang berarti anti Allah dan isolasi diri yang berarti anti orang. Dalam setiap dosa sesungguhnya tersembunyi semacam "pemujaan berhala", cinta diri yang melampaui batas. Allah kurang dikasihi daripada diri sendiri dan daya upayanya. Dosa menghina Allah karena menempatkan Allah lebih rendah dari sesuatu atau seseorang yang lain.

Hukuman sebagaimana digambarkan dalam Kejadian merupakan akibat dari pilihan dan keputusan bebas mereka sendiri. Manusia telah

memilih menolak Allah yang berarti memilih hidup di luar Allah. Manusia telah memutuskan untuk meninggalkan Allah. Sebagai akibatnya, manusia terpisah dari Allah. Ia berada dalam keadaan terbuang dari Firdaus, suatu gambaran suasana yang penuh kebahagiaan bersama Allah. Terpisah dari Allah, manusia mengalami kematian.

Dosa membuat putusnya relasi manusia dengan Allah. Hal itu mengakibatkan ketidakhadiran Allah dalam jiwa dan kehidupan manusia. Dosa menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan kehilangan persahabatan dengan-Nya, sumber segala kebaikan. Putusnya relasi dengan Allah membuat manusia kurang mampu mencinta dan kurang sanggup berkomunikasi dengan sesama dan alam.

Dosa menjadi sumber terjadinya kekacauan dalam relasi antarmanusia. Adam menuduh Hawa sebagai sumber malapetaka menggambarkan disharmoninya relasi antarmanusia. Dengan demikian, kedosaan bukan hanya sesuatu dalam batin manusia saja, tetapi juga menyangkut aspek lahiriah dalam relasinya dengan sesama.

Dosa manusia tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga mempunyai dimensi kosmis. Dosa mengganggu dan merusakkan keselarasan antara manusia dan alam sekitarnya. Kej. 3:17-19 menyatakan bahwa "tanah" terkutuk karena dosa manusia. Hal itu berarti bahwa hubungan antara manusia dan dunia tidak lagi lancar.

Disharmoni antarmanusia dan antara manusia dan alam sebagai akibat manusia berdosa dilukiskan dalam Kitab Kejadian dari bab 3 sampai bab 11. Kisah-kisah yang termuat dalam bab-bab tersebut memperlihatkan kedosaan manusia dan keadaan kemalangan yang semakin parah. Makin lama, kedosaan makin jauh merambat dalam umat manusia: pembunuhan Habel, Air Bah, pembangunan menara di Bebel. Sejarah manusia menampakkan sejarah kedosaan dan kemalangan.

Dengan tidak mengarahkan hatinya kepada Allah, manusia mengangkat dirinya sebagai pusat kehidupan. Akibatnya justru manusia tidak sanggup menguasai dirinya sendiri dan mengendalikan lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya. Lingkungan menjadi tidak bersahabat lagi dengannya. Pengarahan pada diri sendiri membuat manusia terisolasi dan mengalami relasi yang tidak harmonis dengan Allah, sesama dan alam. Sebagai dampaknya kehidupan manusia sendiri dan kehidupan kosmos mengalami kekacauan, kehancuran, dan kematian. Egoisme manusia sebagai akar kedosaan terus berkembang biak semakin banyak pengikutnya dalam kehidupan ini bila tidak diatasi.

4.2. Allah Sang Penyelamat

Dalam penghayatan iman Israel, keselamatan diyakini berasal dari Allah. "Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gemetar, sebab Tuhan Allah itu kekuatanku dan mazmur-ku, Ia telah menjadi keselamatanku" (Yes. 12:2). Kehendak Allah untuk menyelamatkan Israel berakar pada relasi khusus Allah dengan Israel. Kedekatan relasi tersebut ditandai dengan perjanjian yang Ia buat dengan Israel. Allah setia pada janji-Nya meskipun umat-Nya tidak setia. Kepada umat ini, melalui sabda dan tindakan-Nya, Allah menyatakan Diri sebagai Allah yang hidup dan Allah penyelamat.

Karya penyelamatan Allah dilaksanakan melalui perantaraan manusia. Dalam sejarah Israel para tokoh penyelamat hadir dalam diri para Hakim dan Raja. Para hakim menyelamatkan Israel dari tangan perampok (Hak. 2:16). Sedangkan raja berfungsi sebagai penyelamat umat dalam perang (Mz. 33:16) dan juga bagi para miskin (Mz. 72:4).

Tindakan penyelamatan Allah sepanjang sejarah berakar dalam kasih karunia atau rahmat Allah sendiri. Rahmat Allah itu berupa kasih, belas kasihan, kesetiaan dan kebenaran. Kasih karunia itulah yang menjadi dasar bagi tindakan penyelamatan Allah. Sebaliknya tindakan penyelamatan merupakan wujud dari kasih karunia Allah. Manusia diselamatkan hanya berdasarkan kasih karunia Allah bukan atas usahanya sendiri (Ef. 2:5,8-9). Penyelamatan terjamin karena kasih setia Tuhan dapat diandalkan.

Dalam Perjanjian Baru Allah tetap dipandang sebagai penyelamat. Hal itu tampak misalnya dalam ungkapan pujian Maria, "dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (Lk. 1:47). Paulus juga menyebut Allah sebagai penyelamat dan karya penyelamatan-Nya bagi semua orang. "Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya" (1 Tim. 4:10). Penyelamatan merupakan inisiatif dan pilihan Ilahi. "Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (1 Tes. 5:9). Allah adalah asal dari karya penyelamatan yang dilaksanakan oleh Kristus. Allah yang menghendaki keselamatan semua ciptaan adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Karya penyela-

matan Allah diwujudkan dengan mengutus Yesus ke dalam dunia. “Dan kami telah melihat dan bersaksi bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia” (1 Yoh. 4:14). Hal itu menunjukkan cinta Bapa yang tidak terbatas kepada dunia (Yoh. 3:16-17). Cinta itu semakin nyata dengan kematian Yesus di salib demi keselamatan manusia dan pendamaian dunia (Rom. 5:8-11).

4.3. Penyelamatan dalam Yesus Kristus

Karya penyelamatan Ilahi dilaksanakan melalui suatu pengantara tertentu. Pribadi pengantara tersebut berbeda untuk masing-masing agama dan budaya. Tradisi ruwatan menampilkan Batara Wisnu sebagai pengantara keselamatan. Wisnu adalah dewa yang diutus ke *arcapada* (dunia) untuk menyelamatkan manusia. Dengan menyamar sebagai Dhalang Kandha Buwana, Batara Wisnu berhasil membebaskan manusia dari ancaman dan cengkeraman Kala bahkan Kala sendiri diruwat, dikembalikan pada asal-usulnya yaitu kesejatian hidup. Dengan ajaran, doa (mantera) dan tindakannya (memandikan = menyucikan), Batara Wisnu mengembalikan Kala pada *jatining urip* yaitu Sang Hyang Wisésa sendiri. Berkat Wisnu, Kala yang salah jadi, salah tumbuh, dan salah arah dikembalikan pada keadaan semula dan hidup mulia.

Untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia, Batara Wisnu meruwat manusia juga. Dengan diruwat, manusia terbebas dari ancaman dan kekuasaan Kala. Dengan ruwatan, manusia dikembalikan pada kedudukannya yang semula dalam alam semesta dan diberi pengetahuan tentang hidup sejati agar dapat menempuh perjalanan di dunia ini dengan selamat.

Ruwatan merupakan jalan keselamatan yang ditempuh oleh Batara Wisnu dalam melaksanakan tugasnya memelihara kesejahteraan dunia (*memayu hayuning buwana*). Batara Wisnu *memayu hayuning buwana* dengan menjadi manusia sebagai Dhalang Kandha Buwana. Dhalang Kandha Buwana berarti orang yang “mengajarkan *kawruh sajatining urip*, supaya manusia terlepas dari cengkeraman Kala”. Dhalang Kandha Buwana juga berarti orang yang menyatakan asal dan tujuan segala makhluk (*sangkan paraning dumadi*) serta jalan kesempurnaan yang harus ditempuhnya. Dhalang Kandha Buwana adalah dalang yang menyampaikan warta keselamatan kepada manusia. Barang siapa mendengarkan dan melaksanakan ajarannya akan menjadi orang yang *santosa ing budi* dan mampu mengatasi segala rintangan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam pandangan Kristiani, semua manusia dipanggil untuk selamat sebab semua orang adalah anak Allah. Peristiwa inkarnasi merupakan keputusan Allah yang bebas untuk memberikan diri-Nya demi keselamatan manusia. Inkarnasi Anak Allah dalam kemanusiaan membuat Ia berada dalam kondisi sejarah manusia. Dengan kehadiran Yesus Kristus, kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia menjadi nyata. Dengan sikap dan tindakan-Nya, Yesus menyatakan sikap dan tindakan Allah sendiri. Hidup Yesus yang penuh kasih merupakan perwujudan kasih penyelamatan Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus diberi gelar “Tuhan keselamatan” (2 Tes 3:16). Jadi, Yesus memiliki dan “mengusai” keselamatan itu. Yesus Kristus menjadi sebab keselamatan jemaat karena dalam Dia keselamatan jemaat itu sudah terwujud. Yesus Kristus tidak hanya menjadi penyalur keselamatan, tetapi dalam Kristus yang bangkit keselamatan yang dituju oleh sejarah manusia menjadi kenyataan. Keselamatan bulat dan utuh telah terwujud dalam diri Yesus Kristus yang dibangkitkan Allah dari antara orang mati. Hanya saja bagi manusia keselamatan bulat seperti itu belum terwujud sepenuhnya selama masih di dunia ini. Keselamatan menyeluruh masih dinantikan.

Paulus menjelaskan hal itu dalam suratnya kepada Titus (Tit. 3:4-7). Pertama-tama Paulus menggambarkan keadaan manusia tanpa Kristus yang tercengkeram oleh kedosaan (Tit. 3:3). Kemudian ia menjelaskan bahwa orang beriman sudah mulai diselamatkan (Tit. 3:4-7). Penyelamatan digambarkan sebagai suatu proses yang berpangkal pada Allah sendiri yang murah hati dan cinta kepada manusia. Proses itu bertolak dari suatu peristiwa di masa lampau tetapi secara aktual menyentuh kita, orang beriman, bukan atas dasar prestasi kita, tetapi hanya berdasarkan kasih karunia Allah saja. Allah, Juruselamat, dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus melalui baptisan melahirkan kembali, memperbarui, dan membenarkan orang. Dengan demikian, orang diarahkan pada pengharapan akan hidup kekal (keselamatan definitif). Pada saat itu “kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1 Yoh. 3:2). Yang akan kita lihat dalam keadaan yang sebenarnya ialah Kristus dan melalui Kristus kita akan melihat Bapa. Pada saat itulah manusia berada bersama dengan Kristus yang dimuliakan, sehingga orang menjadi peserta dalam keselamat-

an yang dimiliki Kristus. Manusia akan selama-lamanya tinggal bersama Tuhan (Flp. 1:21-23). Pada saat inilah manusia mengalami keselamatan yang penuh.

Antara Yesus Kristus dan manusia terjalinlah solidaritas timbal-balik. Yesus menjadi senasib dengan manusia berdosa. Manusia menjadi senasib dengan Yesus Kristus yang oleh Allah dibangkitkan sehingga manusia dapat mengalami keselamatan menyeluruh. Dalam arti ini, semua manusia secara objektif mengalami daya penyelamatan Allah dalam Kristus dan masing-masing orang dapat selamat. Keselamatan hanya dicapai melalui Kristus. Keselamatan dalam Yesus Kristus memang ditujukan untuk semua orang (universalitas penyelamatan), tetapi dalam kenyataan hanya dialami oleh orang yang percaya kepada-Nya. Kristus merupakan manifestasi dan pemenuhan sempurna rencana penyelamatan Allah. Dalam sabda, karya, wafat dan kebang-kitan-Nya, Kristus mewujudkan karya penyelamatan Allah. Berkat penyelamatan Kristus, relasi manusia dengan Allah, sesama dan alam dipulihkan.

Yesus melaksanakan karya penyelamatan dengan wafat dan kebangkitan-Nya. Yesus mati karena dosa-dosa manusia (lih. Gal. 1:4). Dalam kematian-Nya, Yesus menyerahkan diri secara total kepada Allah Bapa-Nya. Yesus adalah manusia pertama yang menghayati kematian-Nya sebagai penyerahan cinta kasih kepada Allah. Oleh karena itu Ia tetap bersatu dengan Allah juga di dalam kematian-Nya. Bahwa Yesus dalam wafat-Nya masih bersatu dengan Allah ditunjukkan sendiri oleh Bapa dengan membangkitkan-Nya dari maut. Membangkitkan Yesus merupakan jawaban nyata dari Bapa terhadap penyerahan Sang Anak. Dengan demikian, wafat dan kebangkitan Kristus menunjukkan relasi pribadi antara Putera dan Bapa. Wafat Yesus merupakan penyerahan total Putera kepada Bapa. Sedangkan kebangkitan Kristus merupakan tanggapan Bapa terhadap penyerahan Putera tersebut. Kebangkitan Kristus berarti kemenangan atas maut (Rom. 5:7) yang memisahkan manusia dari Allah.

Berkat wafat dan kebangkitan Kristus, kematian mempunyai makna baru. Kematian bukan lagi sebagai yang memisahkan manusia dari Allah, tetapi justru mempersatukannya dengan Allah. Dengan kata lain, wafat dan kebangkitan Kristus membuat manusia mengalami keselamatan karena manusia dimungkinkan kembali bersatu dengan Allah.

Penyelamatan Kristus berlaku tidak hanya bagi manusia saja, tetapi juga untuk alam semesta. Kristus dibangkitkan sebagai "yang sulung" dari seluruh ciptaan (1 Kor. 15:20-23). Kebangkitan Kristus merupakan permulaan keselamatan semua ciptaan. Kemuliaan yang telah mulai dengan kebangkitan Kristus diperuntukkan juga bagi alam semesta. Dengan demikian, penyelamatan Kristus mengandung dimensi kosmis karena menjangkau seluruh alam semesta. "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus" (2 Kor. 5:19). Dalam pribadi dan misteri Kristus, Allah membuat ciptaan baru (2 Kor. 5:17). Dengan demikian, peristiwa Yesus Kristus merupakan peristiwa kosmis. Seluruh alam semesta diselamatkan dalam Kristus. Kristus menjadi Kekuatan Metakosmis dan pengantara kosmis sebab dalam Dia seluruh yang ada, di sorga dan di bumi, yang kelihatan dan tidak kelihatan dirangkum dan didamaikan (Kol. 1:15-16).

5. PENUTUP

Ruwatan sebagai ritus religius yang dilaksanakan orang Jawa bukan tanpa dasar keyakinan tertentu. Dari pengamatan mengenai tradisi ruwatan tersebut kita menemukan pokok-pokok keyakinan orang Jawa yang kiranya dapat menjadi lahan berkembang suburnya iman Kristiani.

Pertama: pengalaman tentang penciptaan. Dalam tradisi ruwatan, Sang Hyang Wisésa diyakini sebagai Pencipta dunia seisinya. Seluruh alam semesta termasuk manusia diciptakan olehnya. Ia adalah mahakuasa, transenden, kekal, dan adanya mendahului segala sesuatu. Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dan dalam mantera *Jantur Wa Kala Mur* kiranya tidak bermaksud menerangkan proses terjadinya dunia, tetapi lebih merupakan perumusan pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Yang Ilahi. Kedua kisah penciptaan tersebut juga tidak bermaksud untuk membahas mengenai sejarah penciptaan, tetapi lebih pada arti penciptaan bagi manusia.

Penciptaan merupakan awal dan dasar sejarah komunikasi Allah dengan manusia. Keyakinan akan penciptaan bukan hanya berarti kesadaran manusia bahwa dirinya berasal dari Allah dan tergantung total kepada-Nya, tetapi juga pengakuan akan tindakan kasih Allah. Allah mencipta karena mengasihi. Dengan mencipta, Allah berbagi kasih kepada ciptaan-Nya. Meng-ingat penciptaan merupakan buah kasih Allah, ciptaan yang dihasilkan-Nya sangat baik.

Karya penciptaan Allah bukan merupakan suatu peristiwa yang terjadi sekali di waktu lampau, tetapi suatu karya yang masih terus

berlangsung. Kita tidak dapat memahami suatu proses perubahan, pertumbuhan, dan pembaharuan tanpa mengakui bahwa Allah masih terus mencipta. Karya penciptaan Allah berlangsung terus berkat kuasa Roh-Nya. Dalam Roh-Nya, Allah terus menyertai ciptaan dan membawa seluruh ciptaan kembali kepada-Nya. Roh Allah membangun relasi antarciptaan sendiri serta antara ciptaan dan Penciptanya. Roh itu pula yang memungkinkan terjadinya pembaharuan dan kelangsungan ciptaan. Penciptaan berlangsung terus dan mengarah pada pemenuhan dan keutuhannya yaitu Allah sendiri. Pemenuhan dan keutuhan ciptaan terwujud pada akhir zaman. Saat itu merupakan saat pengruwatan, saat seluruh ciptaan menjadi ciptaan baru dan mengalami pemulihan dan pemuliaan oleh dan bersama Allah.

Dalam Kristus, oleh Kristus dan melalui Kristus, Allah menciptakan alam semesta. Semua yang ada dicipta dan hidup dalam Kristus (1 Kor. 8:6; Ib. 1:2) dan untuk Dia (Kol. 1:16). Di dalam Kristus pula, seluruh dunia diarahkan kepada persekutuan dengan Allah.

Kedua: pengalaman sebagai makhluk tercipta. Dalam tradisi ruwatan Jawa, manusia dipandang berada dalam keadaan *sukerta*, kotor, tidak selamat karena hidup dalam ancaman dan kekuasaan Kala (kejahatan). Iman Kristiani meyakini bahwa pada awalnya manusia dikehendaki untuk hidup mulia dan bahagia bersama Allah, Sang Pencipta. Hal itu digambarkan dalam Kitab Kejadian bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah sendiri. Namun karena manusia menyalahgunakan kebebasannya, ia jatuh dalam dosa. Manusia dengan sadar dan bebas telah memilih meninggalkan Allah. Karena itulah, manusia tidak selamat. Manusia dalam keadaan sukerta.

Ketiga: pengalaman tentang keselamatan. Dalam tradisi ruwatan, keselamatan diyakini sebagai suatu pembebasan orang *sukerta* dari Kala yang mendatangkan malapetaka dan penderitaan bagi manusia. Penyelamatan dilaku-kan oleh Hyang Wisésa melalui pribadi pengan-tara yaitu Batara Wisnu.

Dalam penghayatan iman Kristiani, terhadap manusia berdosa Allah tidak tinggal diam dan tidak membiarkannya binasa. Karena itu, Allah merencanakan dan mewujudkan karya penyelamatan-Nya bagi manusia. Secara tegas tradisi Kristiani mengimani bahwa penyelamatan hanya mungkin datang dari Allah. Tanpa rahmat Allah, manusia tidak dapat selamat. Hanya Allah saja yang dapat menarik manusia kembali bersatu dengan-Nya.

Baik tradisi ruwatan maupun tradisi Kristiani mengakui adanya peran pengantara dalam keselamatan. Keselamatan manusia dialami melalui pengantara. Dalam ruwatan, Batara Wisnu tampil sebagai pengantara keselamatan manusia. Batara Wisnu diutus ke dunia guna membebaskan manusia dari kekuasaan Kala. Dalam melaksanakan tugasnya itu, Wisnu menyamar sebagai Dhalang Kandha Buwana yang berarti orang yang menyampaikan warta gembira kepada seluruh dunia. Dhalang Kandha Buwana berarti pula orang yang membawakan ajaran tentang *sejatining urip* (hidup sejati). Barang siapa menerima dia dan hidup sesuai dengan ajarannya akan selamat. Orang yang selamat berarti memperoleh hidup sejati dan dikembalikan dalam tataran hidup yang sebenarnya.

Dalam tradisi Kristiani, Yesus Kristus diyakini sebagai pengantara keselamatan bahkan Ia sendiri adalah keselamatan. Ia diutus Alah ke dunia untuk menyelamatkan manusia yang hidup dalam kuasa dosa. Dengan sabda dan karya-Nya, Yesus menyatakan sikap dan tindakan Allah sendiri yang penuh kasih kepada manusia. Untuk menyelamatkan manusia, Yesus tidak cukup hanya dengan mewartakan kabar gembira kepada manusia. Lebih dari itu, Yesus menempuh penderitaan dan kematian di salib sebagai jalan penyelamatan. Ia dibangkitkan oleh Allah dan menjadi rahmat bagi semua orang. Dalam Kristus, melalui Kristus dan oleh Kristus, manusia dipersatukan lagi dengan Allah. Dalam Yesus Kristus, Allah tidak hanya membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya seperti penderitaan, kesengsaraan dan maut tetapi juga memberikan kehidupan kekal yang bahagia sebagai anak-anak-Nya.

Ign. Joko Suyanto
Dosen Agama Katolik Universitas Tarumanegara dan Unika Atmajaya, Jakarta; Alumnus Magister Teologi Universitas Sanata Dharma; jksuyanto@yahoo.com; igjokosuyanto@yahoo.com.

CATATAN AKHIR

1 Karkono Kamajaya, dkk., 1992:2
2 Pieris, 1996a: 165-166.
3 Subalidinata, dkk., 1985:11
4 Karkono Kamajaya, dkk., 1992:10
5 Karkono Kamajaya, dkk., 1992:36-37
6 Prawiroatmojo, 1981:201
7 Kuntara Wiryamartana, 1977:58
8 Soenarto Timoer, 1990:8

[9] Subalidinata, 1990:10
[10] Terdapat dalam Mantera *Jantur Wa Kala Mur.*
[11] Terdapat dalam Mantera *Sastra Ing Telak.*

DAFTAR RUJUKAN

Banawiratma, J.B., SJ (ed.), 1990. *Spiritualitas Transformatif.* Yogyakarta: Kanisius.

Eminyan, Maurice, 1973. *The Mystery of Salvation,* Malta University Press, Valletta.

Groenen, C. OFM., 1989. *Soteriologi Alkitabiah.* Yogyakarta: Kanisius.

Kamajaya, Karkono, H., dkk., 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Lembaga Javanologi, 1991. *Ruwatan Bersama Lakon Murwakala*. Yogyakarta: Citra Masa Kini Grafika,.

Moltmann, Jurgen, 1979. *The Future of Creation.* London: SCM Press Ltd.

Moltmann, Jurgen, 1985. *God in Creation.* London: SCM Press Ltd.

Syukur Dister, Nico. OFM., 1991. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Pannenberg, Wolfhart, 1989. "The Doctrine of Creation and Modern Science", dalam Ted Peters (ed.), *Cosmos as Creation*. Nashville: Abingdon Press.

Peters, Ted, 1989. "Cosmos as Creation", dalam Ted Peters (ed.), *Cosmos as Creation*. Nashville: Abingdon Press.

Pieris, Aloysius, 1996 a. *Berteologi dalam Konteks Asia.* Yogyakarta: Kanisius.

Pieris, Aloysius, 1996 b. *Fire and Water.* Maryknoll: Orbis Books.

Prawiroatmojo, S., 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Subalidinata, R.S., - . *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Subalidinata, R.S., 1990. "Ruwatan dan Tokoh Kala dalam Cerita Pewayangan", dalam *Seminar Ruwatan Pertama Kali.* Yogyakarta: Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.

Subalidinata, R.S., Sumarti Suprayitno, Anung Tedjo Wirawan, 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Timur, Soenarto, 1990. "Ruwatan dipandang dari Sudut Filsafat", dalam *Seminar Ruwatan Pertama Kali.* Yogyakarta : Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan,.

Wiryamartana, Kuntara, I., 1977. "Dhalang Karurungan" dalam *Dari Sudut-sudut Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Wiryamartana, Kuntara, I., 1990. "Tuwuhan dalam Upacara Jawa", dlm. *BASIS* Th. XXXIX, No. 10: 420-426